

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa peralihan dari anak – anak menuju dewasa dari rentang usia 10 – 24 tahun, dimana pada masa tersebut sering terjadi perubahan perilaku yang berdampak pada kondisi kesehatan (BKKBN, 2013). Perubahan perilaku yang sering terjadi pada masa remaja adalah perubahan gaya hidup. Salah satu masalah kesehatan yang timbul akibat perubahan gaya hidup yang tidak sehat adalah kanker. Kanker dapat menyerang siapa saja termasuk remaja. Kanker payudara menjadi salah satu penyakit penyebab kematian terbesar di dunia yang angka kejadiannya diprediksikan akan terus meningkat (Balatif & Sukma, 2021).

Data dari *Global Cancer Observatory*, pada tahun 2020 kejadian kanker payudara di dunia menempati posisi pertama penyakit kanker yang dialami oleh wanita dengan angka kejadian 2.261.419 (47,8%). Angka kematian akibat kanker payudara sebesar 684.996 (13%) yang dikemukakan oleh *World Health Organization* pada tahun 2021. Angka kejadian kanker payudara di Indonesia pada tahun 2020 mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni sebesar 7.605 kasus sehingga total keseluruhan penderita kanker payudara di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 65.858 (44%) kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Angka kejadian rawat inap pasien kanker payudara di Daerah Istimewa Yogyakarta

pada tahun 2021 mencapai 1.262 kasus sehingga keseluruhan kasus yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 4.325 atau (2,4%) kasus (Dinkes DIY, 2021). Kabupaten Bantul terdapat 284 kasus berdasarkan data kunjungan rumah sakit dengan jumlah kunjungan rumah sakit pada kisaran usia 15 – 24 tahun sebanyak 70 kasus dengan persentase sebesar 9,03% (Dinkes Bantul, 2021). Tingginya prevalensi penderita kanker payudara dapat menimbulkan dampak terhadap berbagai bidang.

Dampak terburuk dari tingginya kasus adalah peningkatan angka mortalitas penderita kanker payudara. Data dari *world health organization* tahun 2020, terdapat 685.000 kematian penderita kanker payudara secara global. Tahun 2020 angka kematian kanker payudara di Indonesia mencapai 22.430 orang (kemenkes, 2022). Dampak tersebut diakibatkan karena kurangnya deteksi dini kejadian kanker payudara. Minimnya deteksi dini kanker payudara disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki remaja (Sinaga, 2018). Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan deteksi dini kanker payudara.

Upaya sederhana yang dapat dilakukan untuk melakukan deteksi dini kanker payudara, tumor, dan sebagainya adalah dengan melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). SADARI merupakan upaya yang paling mudah dan efektif yang dapat dilakukan secara mandiri sebagai langkah awal deteksi. Minat melakukan SADARI masih rendah terutama bagi remaja, sebagian besar dari mereka masih awam dengan SADARI.

Prevalensi melakukan SADARI di Indonesia menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2021 masih rendah yaitu sebesar (46,3%). Deteksi dini kanker payudara di Kota Yogyakarta hanya dilakukan oleh 109 perempuan pada tahun 2021, sedangkan khusus pada Kabupaten Bantul data deteksi dini hanya dilakukan oleh 27 orang perempuan (Dinkes DIY, 2021). Pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan minat pemeriksaan SADARI bagi wanita dan remaja.

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 34 Tahun 2015 tentang penanggulangan kanker payudara dan kanker leher rahim, telah menjadikan SADARI sebagai upaya nasional untuk menanggulangi kanker payudara secara lebih dini. SADARI sudah dicanangkan sebagai program nasional pada tanggal 21 April 2008. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan SADARI. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KPPPAI) sudah mencanangkan untuk wanita usia 20 – 39 tahun hendaknya melakukan SADARI setiap bulan. Wanita usia 40 – 49 tahun melakukan SADARI setiap bulan, Pemeriksaan Payudara Klinis (SADANIS) setiap tahun, dan *screening* mamografi setiap tahun. Wanita dengan usia 50 tahun ke-atas melakukan SADARI setiap bulan, SADANIS setiap tahun, dan *screening* mamografi setiap 2 tahun atau sesuai rekomendasi dokter (KPPPAI, 2022). Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul memberikan penyuluhan pemeriksaan SADARI dengan mengumpulkan kader PKK di Bantul yang diberikan sosialisasi pada tahun 2020 (Dinkes Bantul, 2020).

Upaya untuk memperluas pengetahuan serta keterampilan remaja dalam melakukan SADARI di area pedesaan juga dilakukan oleh komunitas desa. Komunitas desa mengeluarkan upaya dengan membentuk Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIKR) dengan menambahkan edukasi, sosialisasi, dan pelatihan terkait penerapan SADARI. Remaja yang tergabung dalam PIKR akan mendapatkan pelatihan untuk menjadi konselor bagi remaja lainya terkait SADARI dan informasi kesehatan remaja lainya (Salmiyah et al., 2018). Edukasi kesehatan dan pengabdian masyarakat melalui program gerakan peduli sehat reproduksi wanita juga telah dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman mengenai tata cara menjaga kesehatan organ reproduksi (Oktafia & Indriastuti, 2022). Selain hal tersebut, pendidikan kesehatan dan sosialisasi juga diberikan kepada kader kesehatan ataupun posyandu, kemudian dari kader tersebut dipilih beberapa orang untuk menjadi kader khusus yang akan rutin memberikan sosialisasi SADARI bagi remaja dan masyarakat desa. Upaya tersebut dilakukan agar seluruh kader dan para remaja puteri pada area pedesaan dapat melakukan SADARI secara mandiri dan rutin (Wijayanti et al., 2023).

Upaya-upaya yang dilakukan terkait dengan SADARI belum membuahkan hasil yang baik. Sebagian dari remaja putri belum mengerti dan tidak tahu bagaimana cara melakukan SADARI (Siregar, 2020). Penyuluhan dan sosialisasi terkait SADARI di beberapa daerah pedesaan masih kurang. Khususnya yang ditujukan untuk remaja putri baik secara langsung ataupun melalui teman sebaya. Penyuluhan kesehatan remaja rutin

dari puskesmas di area pedesaan jarang dilakukan. Pendapat yang dikemukakan oleh (Purnani & Qani'ah, 2018) menyatakan bahwa minat dan keinginan remaja di daerah pedesaan untuk datang ke penyuluhan dari fasilitas kesehatan terdekat sangatlah minim.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan melalui wawancara dengan salah satu guru bimbingan konseling di MTs Muhammadiyah Kasihan, menemukan upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan sudah dilakukan oleh sekolah dengan berkolaborasi bersama pusat layanan kesehatan wilayah. Sosialisasi yang diberikan dilaksanakan pada tahun 2022 dengan memberikan edukasi terkait kesehatan reproduksi. Edukasi tersebut diberikan secara lisan oleh pihak puskesmas tanpa adanya praktik ataupun demonstrasi untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menjaga kesehatan reproduksi. Pihak puskesmas juga telah melakukan *screening* kesehatan untuk siswa setiap 6 bulan dan diberikan konsultasi. Program lain yang dilakukan sekolah adalah dengan konseling keputrian pada siswa perempuan, namun siswa kurang terbuka mengenai kesehatan reproduksi dan jarang menceritakan permasalahan reproduksi yang dialami, sehingga program – program yang telah dilakukan dinilai kurang signifikan untuk meningkatkan minat siswa terkait pendidikan kesehatan reproduksi. Sekolah membutuhkan upaya baru yang lebih variatif untuk menambah minat, pengetahuan, dan meningkatkan keterampilan terkait SADARI dan kesehatan reproduksi lainnya.

Upaya yang menarik dan efektif untuk diterapkan pada remaja putri adalah dengan metode *peer group education* (pendidikan dengan belajar bersama teman sebaya). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang membahas tentang “Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dengan Metode *Peer Group Education* Terhadap Keterampilan SADARI” didapatkan hasil bahwa metode pendidikan dengan teman sebaya ini efektif untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan remaja putri dalam melakukan SADARI karena sebagian dari mereka mengatakan bahwa belajar dengan teman sebaya dapat meningkatkan motivasi untuk belajar dan menambah pengetahuan (Purnani & Qani’ah, 2018).

Penelitian selanjutnya dengan judul “Pengaruh Pendidikan Sebaya Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan keterampilan Siswi SMA Tentang Pemeriksaan payudara Sendiri (SADARI)” mendapatkan hasil bahwa edukasi kepada remaja putri mengenai SADARI dengan pendidikan sebaya memberikan pengaruh yang signifikan, sehingga metode pendidikan teman sebaya efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri dalam melakukan SADARI (Salmiyah et al., 2018).

Pembahasan mengenai *peer education* dijelaskan dalam Al – Qur’an surat Al – Kahfi ayat 66 :

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَٰ رَبًّا

Artinya : *Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk ?”*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap orang berhak memperoleh ilmu untuk dijadikan sebagai petunjuk dari ketidaktahuannya. Mempelajari ilmu dapat dari mana saja, salah satunya adalah dengan belajar dari orang – orang yang lebih tahu. Hal tersebut sesuai dengan pembelajaran *peer educator*, dimana beberapa remaja akan ditunjuk dan diberikan edukasi terkait SADARI agar dapat diajarkan kepada teman yang lain. Pembelajaran teman sebaya yang diberikan bagi remaja di pedesaan adalah edukasi secara lisan dan *video* terkait SADARI dan mendemonstrasikan cara melakukan SADARI. Remaja yang sudah mendapatkan edukasi dan demonstrasi akan mengajarkan apa yang telah didapat kepada teman yang lain. Hal tersebut mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para remaja terkait SADARI (Hartutik et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, SADARI penting dilakukan sebagai langkah preventif untuk mencegah adanya penyakit dalam payudara bagi perempuan khususnya usia remaja, sehingga peneliti tertarik untuk mengidentifikasi lebih lanjut tentang “Efektifitas *Peer Education* dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Remaja tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah yang diambil pada penelitian ini adalah “Bagaimana Efektivitas *Peer Education* terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan terkait Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas *peer education* terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan remaja dalam melakukan pemeriksaan SADARI.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis tingkat pengetahuan remaja tentang SADARI sebelum dan sesudah dilakukan *peer education* pada kelompok intervensi.
- b. Untuk menganalisis tingkat keterampilan remaja tentang SADARI sebelum dan sesudah dilakukan *peer education* pada kelompok intervensi.
- c. Untuk menganalisis tingkat pengetahuan remaja tentang SADARI tanpa adanya *peer education* pada kelompok kontrol.
- d. Untuk menganalisis tingkat keterampilan remaja tentang SADARI tanpa diberikan *peer education* pada kelompok kontrol.

- e. Untuk menganalisis perbedaan pengetahuan dan keterampilan remaja tentang SADARI pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Remaja

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja untuk praktik SADARI secara mandiri sehingga dapat terhindar dari permasalahan pada payudara.

2. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan/Sekolah

Penelitian ini mampu memberikan inovasi baru bagi pihak sekolah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa tentang praktik melakukan SADARI.

3. Manfaat Bagi Keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi oleh perawat komunitas dalam penyusunan program intervensi dan edukasi kepada remaja terkait SADARI melalui *peer education*.

4. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini mampu untuk dijadikan rujukan maupun sumber referensi terbaru terkait *peer education* dan praktik SADARI bagi remaja.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Sebaya Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Siswi SMA tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)” yang dilakukan oleh Ira Salmiyah, Teuku Tahlil, Mudatsir, pada tahun 2018. Penelitian ini dilakukan kepada siswi SMA N 1 Sawang dan SMA N 1 Meukek, dengan menggunakan metode *quasi experimental*/kuantitatif dengan pendekatan *pre and posttest*. Sampel dalam penelitian ini adalah 196 responden yang terdiri dari 98 responden kelompok intervensi dan 98 respon kelompok kontrol. Hasil penelitian ini adalah terdapat perubahan sebelum dan sesudah diberikan edukasi dan pelatihan SADARI oleh kawan sebaya pada kelompok intervensi, pengetahuan ($P=0,000$), sikap ($P=0,000$) dan keterampilan ($0,000$). Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan sebaya efektif dan sangat penting dilakukan sebagai deteksi awal kanker payudara.

Persamaan dari penelitian ini adalah mengangkat issue terkait efektifitas SADARI bagi remaja. Persamaan lainya yaitu metode penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment* dengan pendekatan *control group pretest-posttest*. Persamaan pengambilan sampel penelitian yaitu dengan *purposive sampling*. Perbedaan penelitian terletak pada responden yang diambil pada penelitian tersebut adalah siswa SMA, sedangkan pada penelitian ini adalah siswa SMP yang berada pada area pedesaan. Pada penelitian tersebut mengukur tingkat

pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sedangkan penelitian ini mengukur pengetahuan dan keterampilan.

2. Penelitian berjudul “Efektivitas Pendidikan Kesehatan Metode *Peer Group Education* Dengan Metode Demonstrasi Terhadap Keterampilan SADARI” yang ditulis oleh Weni Tri Purnani dan Binti Qoni’ah pada tahun 2018. Sampel penelitian ini adalah 32 siswi SMA N 1 Kota Kediri dengan metode *quasi experiment Posttest Only Control Design*. Hasil yang diperoleh adalah dari 16 orang remaja putri di SMAN 1 Kota Kediri pada kelompok metode *peer group education* hampir seluruhnya yaitu 13 responden (81.3%) terampil melakukan pemeriksaan payudara sendiri sedangkan kelompok pada kelompok metode demonstrasi, hampir setengah dari responden yaitu 7 responden (43.8%) kurang terampil dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri. Kesimpulannya terdapat pengaruh dan perbedaan efektivitas *peer group education* metode demonstrasi dengan keterampilan SADARI. Persamaan dengan penelitian ini adalah mengangkat *issue* terkait pemeriksaan SADARI dengan *peer education*.

Perbedaan penelitian terletak pada metode yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan *quasi experiment Posttest Only Control Design*, sedangkan penelitian ini menggunakan *quasi experiment* dengan *control group pretest-posttest*. Perbedaan teknik pengambilan sampel dimana penelitian tersebut menggunakan teknik *random sampling*, sedangkan penelitian ini menggunakan *purposive*

sampling. Perbedaan penelitian terletak pada metode edukasi yang akan diberikan. Responden yang diambil pada penelitian tersebut adalah siswa putri tingkat SMA, sedangkan pada penelitian ini responden adalah siswa putri tingkat SMP. Hasil penelitian tersebut adalah peningkatan keterampilan, sedangkan pada penelitian ini hasil yang ingin dicapai adalah tingkat pengetahuan dan keterampilan.

3. Penelitian dengan judul “*Improving knowledge about breast cancer and breast self-examination in female Nigerian adolescents using peer education: a pre-post interventional study*” yang ditulis oleh Ayebo, Clement, Damian, dkk. Pada tahun 2021. Penelitian ini dilakukan pada siswa perempuan yang berasal dari 4 sekolah menengah di Kota Benin. Metode yang digunakan adalah *experiment with pre-post interventional study* dengan kuisioner yang sudah dilakukan uji coba sebelumnya. Sampel yang diambil adalah 1337 siswa yang masing – masing mengisi kuisioner. Hasil penelitian yang didapat adalah sebelum mengikuti pelatihan $P < 0,0001$ dan setelah mengikuti penelitian $P: 0,037 < 0,001$. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa perempuan di Kota Benin.

Persamaan dengan penelitian ini adalah metode pembelajaran *peer group education* sebagai upaya meningkatkan pengetahuan terkait SADARI bagi remaja. metode penelitian yang digunakan berbeda, pada penelitian tersebut menggunakan pre-posttest intervensi tanpa adanya kelompok kontrol, sedangkan penelitian ini adalah *quasi experiment*

dengan pre-posttest dengan kelompok kontrol. Penelitian tersebut menggunakan *random sampling*, sedangkan penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Responden penelitian tersebut adalah remaja putri usia sekolah, sedangkan pada penelitian ini responden adalah siswa putri pada tingkat SMP. Perbedaan lain adalah penelitian tersebut berfokus pada pengetahuan, sedangkan penelitian ini mengidentifikasi terkait pengetahuan dan keterampilan praktik SADARI.